

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu karya sastra baik itu novel dan puisi mau pun drama lainnya memiliki banyak terdapat berbagai jenis gaya bahasa didalam novel tersebut. dan juga membuat para pembaca merasa ingin menganalisis suatu novel dan puisi serta yang lainnya.

Pada hakikatnya sastra dapat disimpulkan oleh siapa saja. Sastra merupakan suatu ungkapan jiwa seseorang yang indah baik dirasakan, dilihat, maupun didengar oleh manusia lainnya. Selain itu, sastra juga sebagai segala bentuk ungkapan jiwa yang indah. Namun, hal ini kembali lagi kepada masyarakat bagaimana cara mereka menilainya. (Ismawati, 2013:3) mengatakan bahwa, “sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna”.

Salah satu diantara karya sastra adalah novel. Novel merupakan suatu karya sastra yang dapat melatih dalam prose pembelajaran dan juga dapat mengembangkan kemampuan dalam hal membaca seta butuh pemahaman dalam membaca novel tersebut. Novel juga merupakan suatu karya sastra yangh di buat melalui bermacam unsur-unsur didalamnya baik itu unsur intrinsik.. perpaduan dari beberapa unsur tersebut akan menjadikan sebuah karya sastra novel akan lebih sangat bagus untuk di dipahami. Selanjutnya, untuk dapat menjadikan karya sastra novel akan menjadi lebih bagus dalam hal pengolahan bahasa.

Nurgiyantoro (2013: 364) mengatakan bahwa, ”Bahasa merupakan sesuatu media yang diperlukan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran dari suatu pengarang yang akan dituangkan dalam sebuah karya sastranya yaitu seperti salah

satunya novel tersebut. Berdasarkan yang diungkapkan bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra”.

Gaya bahasa adalah suatu bacaan yang ditemukan dalam sebuah Novel, puisi bahkan drama-drama lainnya. Dalam setiap penulisannya mempunyai suatu gaya bahasa yang berbeda-beda dan juga dari setiap seseorang yang ingin membaca suatu karya sastra novel tersebut mempunyai suatu ide-ide yang ingin dituangkannya kedalam suatu tulisan tersebut.

Menurut Keraf (2010: 112) menyatakan bahwa, “gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*”. Maka, dapat disimpulkan bahwa Suatu hasil karya dapat dikatakan banyak memiliki suatu nilai sastra bila di dalamnya dipadukan dengan Unsur-unsur Intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. serta kesepadanan antara bentuk dan isi dan juga dalam bentuk bahasanya baik, indah, dan juga didalamnya suatu novel terdapat suatu isi alur yang bagus dari novel tersebut.

Sastra mengemukakan bahwa gambaran sebuah kerangka berfikir, perubahan tingkah laku, pola pikir, tata nilai dan sebagainya. Dengan kata lain, karya sastra tersebut merupakan gambaran segala aspek kehidupan sosial dengan permasalahannya yang terjadi ketika karya sastra menampilkan suatu alternatif yang di sodorkan oleh pengarang untuk menghadapi permasalahan yang ada tersebut.

Alasan saya mengambil Judul tersebut dikarenakan sangat banyak ditemukan suatu jenis gaya bahasa seperti gaya bahasa perbandingan dan pertautan serta nilai moral yang baik dan yang buruk pada , dan juga pada penelitian ini belum pernah sekali di kaji oleh siapa pun dan yang terakhir novel

neraka dunia karya nur sutan iskandar sangat mendukung untuk di kaji. Novel Neraka Dunia karya Nur Sutan Iskandar pada cetakan pertamanya, terbit pada tahun 2020 diterbitkan oleh Balai Pustaka dan Kepustakaan Populer Gramedia, 2020, V+162 halaman.,14x21 cm. ISBN : 978-602-481-292-8.

Dalam novel tersebut, disuguhkan beragam permasalahan yakni mengenai Gaya Bahasa dan juga Nilai Moral sebagai sarana yang dipandang memenuhi untuk dilakukan penelitian pada umumnya. Yang kedua : novel Neraka Dunia karya Nur Sutan Iskandar memiliki ciri khas dalam hasil karyanya yaitu penulisan dalam novelnya menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami pembaca, sehingga karyanya sangat disukai oleh pembaca, khususnya para remaja dan pemuda Sehingga remaja dan pemuda yang membacanya akan sangat paham dan mengerti dengan suguhan cerita. Yang ketiga : bahasa atau kata-kata yang digunakan. Ia paparkan dengan nyata suasana dan kehidupan para pelaku di dalam karyanya dengan kalimat-kalimat tegas. dalam novel “Neraka Dunia” ini mengangkat tema lika-liku kehidupan sepasang pemuda. Pemuda yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut bernama Ahmad Salam Bin Haji Munir. mampu memberikan motivasi agar selalu kuat dalam menghadapi belenggu luka dan memberi pesan Moral yang dimana pentingnya untuk selalu menghargai suatu perasaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalahnya dalam adalah :

1. Novel Neraka Dunia karya Nur Sutan Iskandar ditemukan memiliki gaya

bahasa perbandingan meliputi: perumpamaan atausimile, metafora, alegori, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksi atau epanortosis.

Novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar ditemukan memiliki gaya Bahasa Pertautan dalam Novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar meliputi: metonimia, sinekdok, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelis, ellipsis, gradasi, asindenton, polisindenton.

2. Novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar ditemukan memiliki nilai moral yang menonjol.

1.3 Batasan Masalah

Setiap penelitian penting adanya pembatasan masalah guna mencegah kekeliruan pada analisis. Selain daripada itu, hal ini juga dapat memudahkan peneliti untuk menyederhanakan dan menerapkan hal-hal ataupun masalah yang terdapat dalam pembahasan. Berdasarkan hal tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Gaya bahasa Perbandingan dalam Novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar. meliputi: perumpamaan atausimile, metafora, alegori, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksi atau epanortosis,
Gaya bahasa Pertautan dalam Novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar
Meliputi: metonimia, sinekdok, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelis, ellipsis, gradasi, asindenton, polisindenton.

2. Nilai Moral dalam *Novel Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan penelitian yang jawabannya akan dicari melalui penelitian (Sugiyono, 2019:290). Pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah akan dijawab melalui proses penelitian. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah Gaya bahasa yang digunakan dalam *Novel Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar ?
2. Bagaimanakah Nilai Moral yang terdapat dalam *Novel Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan Gaya bahasa apa sajakah yang digunakan dalam *Novel Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar.
2. Untuk menentukan Nilai Moral apa sajakah yang terdapat dalam *Novel Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap menganalisis suatu masalah, peneliti harus mengetahui dan memahami manfaat penelitian yang harus dilakukan, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini, dapat digunakan untuk mengembangkan cara-cara analisis karya sastra khususnya novel. Selain itu, dapat menambah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra Indonesia terutama masalah analisis gaya bahasa dan nilai moral dalam novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pembelajaran sastra yang menarik, kreatif dan inovatif.

b. Bagi siswa

Sebagai pedoman belajar menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra khususnya novel.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi penulis untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bagi pembaca dapat memahami isi novel *Neraka Dunia* dan mengambil manfaat darinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoretis merupakan perencanaan penelitian berdasarkan sebuah permasalahan yang ada di lingkungan untuk menjelaskan variable yang di teliti. Landasan teoretis yang memberikan kemudahan dan pemahaman bagi peneliti dalam memperkuat penelitian yang berdasarkan konsep yang diteliti. Teori-teori tersebut didkemukakan oleh dari berbagai pendapat para ahli yang menjadi acuan atau landasan pembahasan penelitian.

2.2 Novel

2.2.1 Pengertian Novel

(Nurgiyantoro, 2013:12) mengatakan bahwa, “Kata novel diartikan dari bahasa Inggris novel dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (bahasa Jerman *novella*)”. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang atau buku yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai suatu cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris *noelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Berdasarkan pendapat ahli terebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra baru yang lahir dari karya cipta penulis berdasarkan pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain memiliki kejelasan struktur.

2.2.2 Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan antara lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2013: 19-26) membedakan novel menjadi tiga yaitu novel serius, novel populer, dan novel teenlit.

1) Novel Serius

Novel serius di yang memeberikan suatu kebenaran dalam makna sasatra. Membaca novel harus dibarengi dengan kemauan dan keseriusan agar dapat mudah dalam memahaminya. Untuk itu, adakalanya suatu pengalaman dalam kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan.

Nurgiyantoro (2013: 22) mengungkapkan bahwa, ”dalam novel jenis ini, dapat memberikan suatu penghiburan didalam suatu novel agae dapat mendapat suatu pengalaman dalam pembacaan serta menjiwai dalam suatu novel”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang berisi suatu pengalaman dalam pembacaan suatu novel agar adanya suatu pengelaman serta pengetahuan dalam suatu mengenai novel.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang sangat populer pada zamannya sehingga mempunyai penggemar tersendiri khususnya para penggemar membaca. Nurgiyantoro (2013:20) mengungkapkan bahwa, “Novel populer pada umumnya bersifat buatan atau hanya bersifat sementara karena merupakan dapat ditelan oleh zaman atau tidak dapat berkembang, novel-novel tersebut mempunyai masanya masing-masing pada zamannya didunia”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, sehingga para penggemarnya sangat tergila-gila pada novel tersebut pada masanya, karena terdapat beberapa humor dan selra dalam membaca novel tersebut. sehingga novel populer “pop” pada masanya.

3) Novel Teenlit

Pada era 70-an muncul istilah novel populer sebagai konsekuensi logis terbitnya novel-novel yang populer. Pada awal abad ke-21 muncul istilah baru, yaitu novel teenlit yang juga karena munculnya novel-novel teenlit. Ada beberapa persamaan populer dan teenlit jika populer merupakan novel yang hits pada zamannya dan novel tersebut mempunyai khas yang humor sehingga banyak yang berminat memebacannya. Jika novel teenlit merupakan novel lebih ke logis dan kisahnya para pemuda pada novel teenlit tersebut. novel teenlit adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan.

Aminudin (2010:111) mengatakan bahwa,

“Tokoh utama biasanya adalah perempuan yang kuat, mandiri, dan tidak mudah diombang-ambing atau dilecehkan dalam pergaulan, baik dari segi percintaan ataupun masalah prestasi dengan remaja laki-laki”. Novel teenlit juga memiliki karakteristik novel populer sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Mereka ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja tentang dunia remaja. Teenlit tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena ia akan menjadi berat yang menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya. Namun,

juga karena para penulis remaja lebih menguasai dunianya, dunia remaja, dari pada dunia dewasa menuntut keseriusan seperti pada novel serius.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel teenlit adalah novel yang ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja yaitu tentang dunia remaja. Novel teenlit tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena novel ini akan menjadi berat yang menyebabkan remaja malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan suatu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis serta pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu dan juga keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Keraf (2004:112) mengungkapkan bahwa,“ pada ciri khas dalam pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan dan lisan dengan menggunakan kata-kata secara baik dan benar”. Dari segi faktor dalam pemakaian gaya bahasa memiliki banyak factor sehingga mudah dapat dipahami baik itu faktor social dan internal.

Hubungan dengan karya sastra, terdapat berbagai pengertian atau pendapat tentang bagaimana gaya bahasa yang sebaiknya dimengerti dan mudah dalam memahaminya.

Secara keseluruhan sama-sama saling antara gaya dan ilmu gaya, yang dimana membahas tentang suatu gaya yang terdapat dalam suatu karya sastra tersebut seperti novel dan lain-lain dan juga dengan ilmu gaya membahas mengenai ilmu yang sangat luas serta penulisan yang cukup bagus serta cakupan

yang cukup luas dalam hal pembicara dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Gaya bahasa merupakan suatu bahasa yang digunakan dalam hal identifikasi suatu penggunaan bahasa sehari-hari yang dikenal sebagai hias dalam wacana karya sastra. Penyimpangan suatu penggunaan bahasa biasanya berupa penyimpangan terhadap suatu aturan bahasa, banyaknya pemakaian bahasa diantaranya daerah, pemakaian bahasa asing, pemakaian unsur-unsur daerah dan unsur-unsur asing.

AlMa'ruf (2009:15). Mengatakan bahwa, "Gaya bahasa tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi untuk meningkatkan selera. Gaya bahasa adalah suatu kata dan kalimat dalam hal berbicara maupun membaca serta menulis sebagai acuan untuk meningkatkan suatu pengetahuan".

Menurut Tarigan (2013:4) menyatakan bahwa, "Gaya bahasa merupakan suatu kekayaan bahasa yang indah sebagaimana seseorang menggunakannya dengan baik dan benar serta pemakaiannya yang bergam dan tertentu sehingga dapat membandingkan sesuatu hal". Sedangkan Siswantoro (2014: 115) mengungkapkan bahwa, "Gaya bahasa adalah suatu peralihan dari suatu bentuk yang membelok dari bentuk gambaran sehari-hari untuk menghasilkan suatu pengaruh yang luar biasa". Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa dapat mengeluarkan suatu reaksi tertentu, dan dapat juga mengeluarkan suatu tanggapan pemikiran dari pembaca Pradopo (2009: 63).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Gaya bahasa merupakan suatu kata atau kalimat yang baik dan benar dalam pemakaian

bahasa itu sendiri, bahasa yang baik itu seperti ada unsur kejujuran serta sopan santun dalam berbahasa itu sendiri dan tidak ada kata atau kalimat yang berbelit-belit sehingga tidak membuat sipembaca merasa bingung atau sulit dimengerti, dan juga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain.

2.3.1 Jenis Gaya Bahasa

Keraf (2004: 136) berpendapat bahwa,

“Gaya bahasa merupakan mempunyai banyak variasi seperti gaya bahasa kiasan yang dimana dibentuk dari perbandingan dan persamaan dari sesuatu hal”.

Adapun jenis-jenis gaya bahasa sekitar 60 buah gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok berikut:

- a) Gaya bahasa perbandingan
- b) Gaya bahasa pertentangan
- c) Gaya bahasa pertautan, dan
- d) Gaya bahasa perulangan

Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan suatu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang yang membandingkan satu kata dengan kata yang lain, gaya bahasa perbandingan suatu gaya bahasa yang dianggap hamper sama dengan kata suatu kata dengan kata yang lain”. Contoh: bibirnya seperti delima merekah, adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: Hiperbola,

metonimia, personifikasi, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym dan hipalase.

a. Perumpamaan atau Simile

Simile adalah suatu gaya bahasa yang hamper mirip dengan gaya bahasa perbandingan tetapi bersifat berbelit-belit sehingga penegerjaanya pun agar sedikit rumit”. (Keraf, 2004: 138).

b. Metafora

Metafora adalah dapat diartikan sebagai majas karena dapat membandingkan sesuatu benda lain”. (Keraf, 2004: 139). Dapat disimpulkan bahwa metafora adalah suatu gaya bahasa yang dapat membandingkan benda satu dengan benda yang lainnya.

c. Alegori, Parebel dan fabel

Alegori merupakan suatu gaya bahasa sebagai suatu lambang yang mempunyai suatu kesatuan yang sempurna”. (Keraf, 2004: 140). Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan suatu gaya bahasa yang dipergunakan sebagai lambang dalam perihal katang yang sempurna. contoh: hati-hatilah kamu dalam mendayung dalam bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dangelombang. Apabila suami istri, antara nahkoda dan jurumudinyaitu seiyasekata dalam melayarkan bahteranya, niscaya ia akan sampai ke pulau tujuan.

Parabel (parabola) merupakan suatu cerita singkat yang diperani dari setiap tokoh-tokoh yang mengandung tema dan nilai moral.

Fabel adalah suatu gaya bahasa metafora yang berbentuk seperti cerita suatu dunia binatang-binatang yang tidak bernyawa yang seolah-olah seperti manusia.

e. Personifikasi

Keraf (2004: 140) mengatakan bahwa, “Personifikasi merupakan suatu benda mati yang seolah-olah akan hidup seperti sifat manusia contoh: pohon melambai-lambai diterpa angin. Kata melambai-lambai bermakna bergerak-gerak ke kanan ke kiri bahkan sampai seperti mau roboh.

f. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah suatu kebalikan dari gaya bahasa personifikasi yang dimana gaya bahasa depersonifikasi adalah suatu memanusikan benda-benda (Tarigan, 2013: 22). Contoh: Bila kakanda menjadi darah, maka adinda menjadi daging

g. Antitesis

Poerwadarminta (2009:52) mengatakan bahwa, “secara keseluruhan gaya bahasa antitesis merupakan suatu lawan yang tepat atau bertentangan yang benar”. Contoh: Pak guru bahasa Indonesia itu sangat disiplin, ia memperlakukan murid laki-laki dan perempuan sama rata tanpa adanya pilih kasih. Pada kalimat di atas, gaya bahasa antitesis ditunjukkan dengan adanya dua kata bergaris miring yang berlawanan yakni laki-laki dan perempuan.

h. Pleonasme dan Tautologi

Poerwadarminta (2009:761) mengatakan bahwa, “Pleonasme merupakan suatu gaya bahasa yang kata yang sangat tidak perlu dalam pemakaian kata yang mubazir (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong)”.

tautologi adalah suatu acuan yang menggunakan suatu kata yang lebih banyak daripada gagasan atau dari suatu pemikiran. Contoh: mulai dari kecil ia nakal. Kata mulai mempunyai arti yang sama dari. Dengan demikian mestinya cukup dikatakan: mulai kecil ia memang nakal atau dari kecil ia memang nakal.

i. Perifrasis

Perifrasis adalah suatu jenis gaya bahasa yang hamper serupa dengan gaya bahasa oleonasme karena sama sama menggunakann suatu kata-kata yang berlebihan tetapi dapat diganti dengan suatu prinsip”. Contoh: Aku merasa senang dapat belajar di kota pelajar. (Medan).

j. Antisipasi atau prolepsis

Shadily (2009:234) mengatakan bahwa, “Antisipasi merupakan suatu gaya bahasa yang terlebih dahulu mengerjakan suatu keterangan atau penjelasan yang akan segera terjadi.” Contoh: Yang Dibertuang Agung Malaysia tidak dapat menghadiri pertemuan ASEAN kemarin di bali

k. Koreksi atau Epanortosis

Dalam berbicara atau menulis, ada kalanya kita ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengkoreksinya kembali. Gaya bahasa yang seperti ini biasa disebut koreksi atau epanortosis. Dengan kata lain, koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mela-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudia memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah, namun karena suatu hal diperbaiki lagi pada waktu itu juga. Contoh: Kalau tidak salah sudah tiga kali, bukan tapi sudah empat kali dia masuk rumah sakit.

2. Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan. Gaya bahasa pertautan dibagi menjadi tiga belas, berikut penjelasannya:

a. Metonimia

Keraf (2004: 142) mengatakan bahwa, “metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat”. Metonomia merupakan penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan denganya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, contoh: ayah membeli kijang. kuda bermakna sebuah mobil yang kita kenal dengan nama kuda .

b. Sinekdok

Menurut (Keraf, 2004: 142) mengatakan bahwa, “Sinekdok adalah gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdok adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian nama untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: akhirnya Rita menampakan batang hidungnya. kata batang hidungnya bermakna wujud diri.

c. Alusi

Menurut Keraf (2004: 141) mengatakan bahwa, “Alusi adalah acuan yang berusaha mensuges tikan kesamaan antarorang, tempat atau peristiwa”. Dari kesimpulan di atas bahsananya alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu yang tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, contoh: memberikan barang atau nasehatseperti itu kepadanya, engkau seperti memberikan bunga kepada seekor kera. Kata yang bercetak miring bermakna kera tidak akan mau mengambil bunga dan akan membiarkan walaupun bunga yang kita kasihkan bagus dan indah, akan tetapi apabila kita memberikan pisang pada kera maka akan dimakan dan kita akan dikejar.

d. Eufemisme

Kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti berbicara dengan kat-kata yang jelas dan wajar“ dan diturunkan dari eu „baik + phanai ‘berbicara“. Tarigan (2013:194) berpendapat bahwa, “Jadi secara singkat eufemisme berarti „pandai berbicara; berbicara baik“. Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan”. Misalnya: meninggal, bersenggama, tinja,tunakary. Namun eufemisme dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan..

e. Eponim

Keraf (2004:141) berpendapat bahwa, “Eponim adalah gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyampaikan sifat. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang ynag

dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, contoh: kecantikan bagai Cleopatra.

f. Epitet

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa, “Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau dari suatu hal”. Keterangan itu adalah suatu frase deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau nama barang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda terlalu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifatnya, contoh: raja siang sudah muncul, dia belum bangun juga (matahari).

g. Antonomasia

Merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdok yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri, contoh: yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini. Sedangkan Tarigan (2013:129) mengatakan bahwa, “antomasia merupakan gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Jadi kesimpulannya antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggambarkan suatu benda dengan simbol dan gelar sebagai pengganti nama yang sebenarnya”.

h. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan dalam tulisan atau pidato yang untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Para orator biasa memanfaatkan gaya bahasa ini sebagai salah satu

sarana efektif dalam pidatonya. Keraf (2010:134) mengatakan bahwa, “Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin”. Contoh: Rakyatkah yang harus menanggung akibat korupsi dan menaipulasi di negara ini?.

i. Paralelism

Paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam bentuk pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Keraf (2007:126) mengungkapkan bahwa, “Kesejajaran tersebut dapat pula terbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama”. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Perlu diingatkan bahwa bentuk paralisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun bila terlalu banya digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati. Contoh: Baik di Perguruan Tinggi Maupun di SMA, penataran P4 harus dilaksanakan mulai tahun pengajaran baru tahun 2021.

j. Elipsis

(Tarigan,2013:195) berpendapat bahwa, “Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penangalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa”. Atau dengan kata lain: elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Elipsis merupakan suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau

ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Contoh: Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa badanmu sehat; tetapi psikis...

k. Gradasi

(Tarigan, 2013:197) berpendapat bahwa, “Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang antaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang. Contoh: “Kita malah bermegah juga alam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan harapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan.

l. Asindeton

(Keraf,2007:131) mengatakan bahwa, “Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berpa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung”. (Keraf,2007:131) mengwmukakan bahwa, “Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: Veni, vidi, vici, “saya datang, saya lihat, saya menang”. Contoh: Ayah, ibu, anak merupakan inti dari sebuah keluarga.

m. Polisindeton

(Keraf, 2004:131) mengatakan bahwa, “Polisindeton adalah suatu gayabahasa yang merupakan kebaikan dari asindeton. Dalam polisindeton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu lain dengan kata-kata sambung”. Polisindeton merupakan gaya bahasa yang berupa sebuah

kalimat atau sebuah kontruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Contoh: Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak meyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?.

Jenis-jenis gaya bahasa yang sudah diuraikan diatas dapat berubah sesuai dengan sumber data dari penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. dan contoh diatas hanyalah beberapa hasil data dari beberapa penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

2.4 Nilai Moral

Nurgiyantoro (2010:321) mengatakan bahwa :

“Nilai Moral dalam Karya Sastra Nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Nilai moral merupakan nilai yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Pesan moral sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia”

Dapat disimpulkan bahwa karya sastra (novel) menjadi pengaruh yang cukup besar bagi seseorang. Karya sastra (novel) mengandung nilai moral. Nilai moral dapat dijadikan sebuah aturan yang membentengi tingkah laku dan pribadi seseorang untuk menjadi individu yang lebih baik.

(Nurgiyantoro, 2012: 323) berpendapat bahwa, “Jenis moral dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya, baik persoalan hidup maupun persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia dan dapat diangkat sebagai ajaran moral dalam karya sastra. Secara garis besar, wujud pesan moral dalam karya sastra dibagi menjadi

- (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- (2) hubungan manusia dengan manusia lain;
- (3) hubungan hubungan manusia dengan Tuhan”.

Apabila karya fiksi mengandung dan menawarkan moral kepada pembaca, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam karya fiksi yang panjang sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Hal tersebut belum lagi berdasarkan pertimbangan dan penafsiran pembaca yang juga dapat berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan (via Nurgiyantoro, 2009: 323). Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya Nurgiyantoro (2009:323). Hampir sependapat dengan apa yang dikemukakan Daroesa (1986: 27) bahwa moral digunakan untuk menilai perbuatan manusia yang meliputi empat aspek penghidupan. Keempat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya sastra sangat erat kaitannya dengan agama, sosial dan individual. Sebagaimana diungkapkan di atas, maka hal-hal dalam sastra akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri

sendiri, dan dalam hubungan dengan manusia lain atau alam. Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri Nurgiyantoro (2009: 324) dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Persoalan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan sang Pencipta. Sebagai manusia mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Nurgiyantoro (2000:24) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa ia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadah serta upacara untuk minta ampun dan menyesali diri. Sikap dan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk

hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Gesekan kepentingan (hak dan kewajiban) yang timbul antara seseorang individu dengan individu lain maupun dengan lingkungan, biasanya akan menimbulkan permasalahan moral. Permasalahan-permasalahan moral pada umumnya bermuara pada ketidaksepakatan terhadap prinsip-prinsip moral itu sendiri kosasih (2015:35).

(Nurgiyantoro, 2012: 327) mengemukakan bahwa, “Persoalan hidup manusia dengan dirinya sendiri, merupakan kondisi jiwa manusia itu sendiri. Tingkat masalahnya pun bermacam-macam jenis intensitasnya. Masalah-masalah yang hubungannya dengan sesama manusia itu antara lain dapat berwujud persahabatan, kekeluargaan dan yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan kegiatan yang berada pada lingkungan sosial masyarakat. Manusia hidup di dunia ini menempati alam. Itulah sebabnya manusia tidak dapat dilepaskan dari alam. Setelah manusia dapat melaksanakan kegiatan hidup, maka sudah semestinya manusia bersyukur kepada Tuhan. Seseorang yang beragama adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup lebih dari sekedar lahiriyah saja, tetapi juga mementingkan kebutuhan rohaniyahnya”.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa menemukan moral yang terdapat dalam karya sastra bukanlah hal yang mudah, karena untuk memahami harusnya diperlukan analisis terhadap karya sastra. Analisis diperlukan untuk menemukan nilai-nilai moral yang terdapat pada karya sastra.

2.4.2 Ciri-ciri Nilai Moral

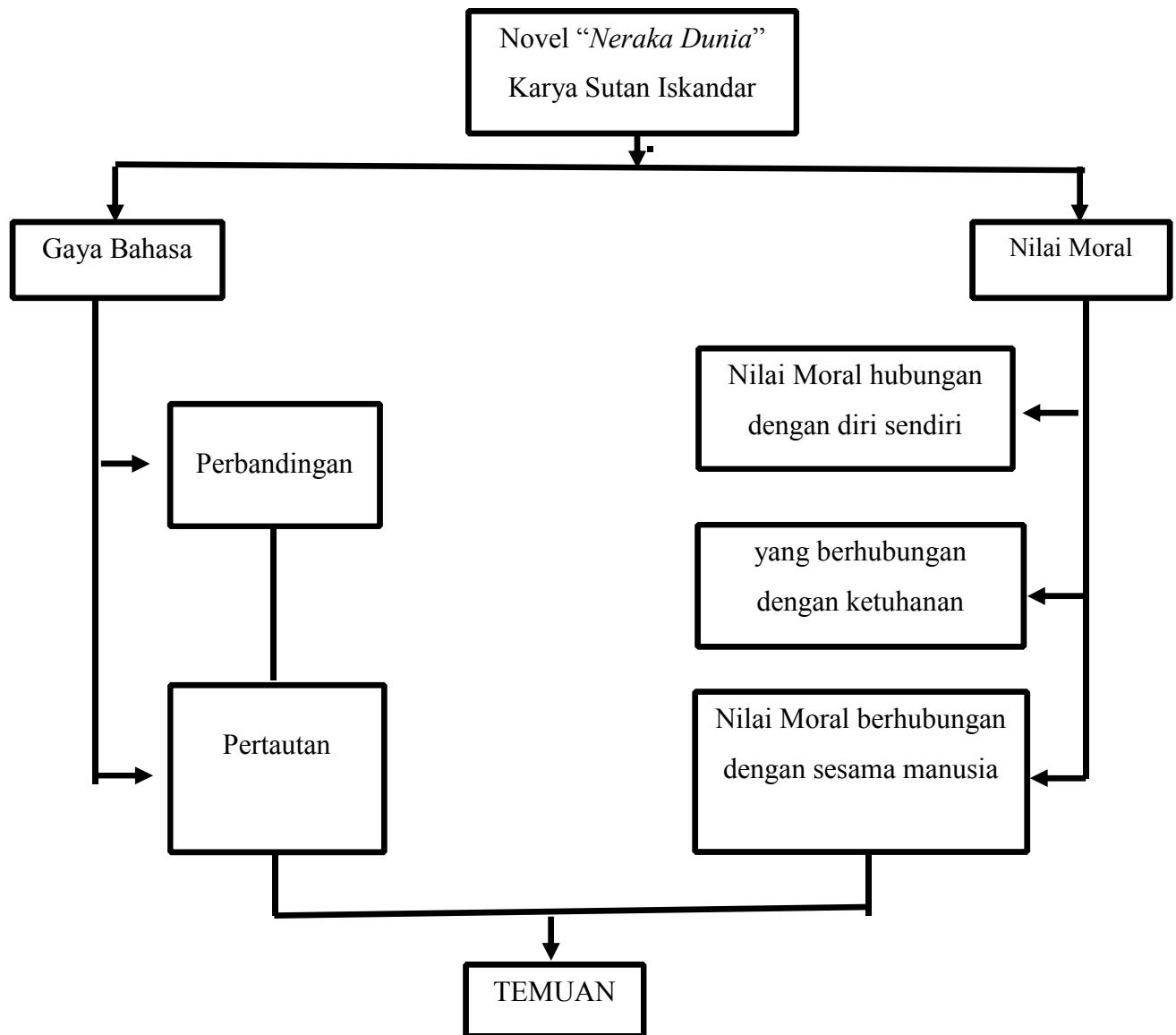
Menurut Bertens (2007:4) ada beberapa ciri-ciri dari nilai moral yaitu sebagai berikut :

- a. Terbentuk oleh masyarakat sebagai hasil dari interaksi antar warga.
- b. Banyak digunakan di kalangan orang (bukan bawaan).
- c. Terbentuk oleh sosialisasi (proses pembelajaran).
- d. Bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kepuasan sosial.
- e. Bervariasi antar budaya (relatif).
- f. Dapat memengaruhi perkembangan pribadi.
- g. Memiliki pengaruh yang berbeda di masyarakat.
- h. Cenderung berhubungan satu sama lain dan membentuk sistem nilai.

2.5 Kerangka berfikir

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai gaya bahasa dan nilai moral yang terdapat dalam novel "*Neraka Dunia*" karya Nur Sutan Iskandar. Maka, alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 1. Kerangka Berpikir Gaya Bahasa dan Nilai Moral Pada Novel
“Neraka Dunia” Karya Nur Sutan Iskandar**



2.6 Biografi Penulis Novel

Nur Sutan Iskandar (lahir di Sungai Batang, Sumatra Barat, 3 November 1893 – meninggal di Jakarta, 28 November 1975 pada umur 82 tahun) adalah sastrawan Angkatan Balai Pustaka. Nur Sutan Iskandar memiliki nama

asli *Muhammad Nur*. Seperti umumnya lelaki Minangkabau lainnya Muhammad Nur mendapat gelar ketika menikah. Gelar Sutan Iskandar yang diperolehnya kemudian dipadukan dengan nama aslinya dan Muhammad Nur pun lebih dikenal sebagai Nur Sutan Iskandar sampai sekarang.

Setelah menamatkan sekolah rakyat pada tahun 1909, Nur Sutan Iskandar bekerja sebagai guru bantu. Pada tahun 1919 ia hijrah ke Jakarta. Di sana ia bekerja di Balai Pustaka, pertama kali sebagai korektor naskah karangan sampai akhirnya menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Balai Pustaka (1925-1942). Kemudian ia diangkat menjadi Kepala Pengarang Balai Pustaka, yang dijabatnya 1942-1945.

Nur Sutan Iskandar tercatat sebagai sastrawan terproduktif di angkatannya. Selain mengarang karya asli ia juga menyadur dan menerjemahkan buku-buku karya pengarang asing seperti Alexandre Dumas, H. Rider Haggard dan Arthur Conan Doyle.

beberapa judul buku Nur Sutan Iskandar

1. *Apa Dayaku karena Aku Perempuan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1923)
2. *Cinta yang Membawa Maut* (Jakarta: Balai Pustaka, 1926)
3. *Salah Pilih* (Jakarta: Balai Pustaka, 1928)
4. *Abu Nawas* (Jakarta: Balai Pustaka, 1929)
5. *Karena Mentua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1932)
6. *Tuba Dibalas dengan Susu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1933)
7. *Dewi Rimba* (Jakarta: Balai Pustaka, 1935)
8. *Hulubalang Raja* (Jakarta: Balai Pustaka, 1934)
9. *Katak Hendak Jadi Lemb* (Jakarta: Balai Pustaka, 1935)

10. *Neraka Dunia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1937)
11. *Cinta dan Kewajiban* (Jakarta: Balai Pustaka, 1941)
12. *Jangir Bali* (Jakarta: Balai Pustaka, 1942)
13. *Cinta Tanah Air* (Jakarta: Balai Pustaka, 1944)
14. *Cobaan (Turun ke Desa)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1946)
15. *Mutiara* (Jakarta: Balai Pustaka, 1946)
16. *Pengalaman Masa Kecil* (Jakarta: Balai Pustaka, 1949)
17. *Ujian Masa* (Jakarta: JB Wolters, 1952, cetakan ulang)
18. *Megah Cerah: Bacaan untuk Murid Sekolah Rakyat Kelas II* (Jakarta: JB Wolters, 1952)
19. *Megah Cerah: Bacaan untuk Murid Sekolah Rakyat Kelas III* (Jakarta: JB Wolters, 1952)
20. *Peribahasa* (Karya bersama dengan K. Sutan Pamuncak dan Aman Datuk Majoindo. Jakarta: JB Wolters, 1946)
21. *Sesalam Kawin* (t.t.)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Kountur (2005:53) mengemukakan bahwa, “Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam penerapan metode kualitatif, data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisikan suatu data untuk member suatu gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

Moleong (2017:6 berpendapat bahwa, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan suatu latar alamiah , dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang akan terjadi dan akan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode ayang ada”.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini merupakan suatu subjek yang dituju untuk dilakukannya sebuah penelitian oleh sipeneliti Arikunto (2013:188). Berdasarka pengertian tersebut, subjek penelitian ini merupakan suatu kalimat dalam Novel Neraka Dunia karya Nur ST Iskandar.

Objek penelitian ini merupakan Gaya Bahasa dan Nilai Moral dalam novel Neraka Dunia karya Nur ST Iskandar yang diterbitkan dengan cetakan pertamannnya, Maret 2020 terbit pertama kali oleh Balai pustaka, Jakarta : Balai Pustaka dan Kepustakaan Popular Gramedia, 2020, V+162 halaman.,14x21 cm. ISBN : 978-602-481-292-8.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa analisis gaya bahasa dan nilai moral pada novel “ Neraka Dunia “ karya Nur ST Iskandar. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah suatu teks. Data-

data tersebut diperoleh dari membaca secara cermat, lalu mengidentifikasi bahasanya. Adapun identitas data sebagai berikut :

Judul buku : Neraka Dunia
 Penulis : Nur ST. Iskandar
 jumlah halaman : 164 Halaman
 Penerbit : Kepustakaan populer Gramedia
 Cetakan : Pertama , Maret 2020

Sugiyono (2019:225) memaparkan bahwa, “ Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung menyerahkan data kepada pengumpulan data, contohnya melalui orang lain ataupun lewat dokumen”. Sumber data yang digunakan untuk menunjang informasi yang didapatkan dari sumber primer. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data sekunder dari buku-buku pendukung yang diambil dari berbagai pendapat ahli seperti menurut Jos Daniel Parera (2004), Aminuddin (2011). Sumber data yang akan digunakan pada peneliti ini berupa kalimat.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:102) mengatakan bahwa, “ instrument penelitian merupakan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Peneliti menggunakan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan daripada melakukan penelitian”.

Dalam penelitian ini seorang peneliti sangat berperan penting karena peneliti sebagai instrument paling utama. Data atau informasi yang dikumpulkan

Tabel 1. Kartu Data

NO	Unsur Ekstrinsik	Halaman	Kutipan	Analisis

			Novel	
1	Gaya Bahasa			
2	Nilai Moral			

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010:398) mengatakan bahwa, “Pengumpulan data dalam sebuah penelitian ini memerlukan teknik pustaka, teknik baca dan teknik catat,serta teknik simpulkan. Teknik pustaka merupakan studi kepustakaan yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain begitu juga masih banyak yang terkait dengan gaya bahasa dan nilai moral pada situasi yang diteliti”. Teknik baca merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Sangidu, 2004:19). Teknik catat adalah teknik mengumpulkan data yang melakukan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015:205-206).

Data yang diperlakukan dalam penelitian adalah data tentang diksi dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Neraka Dunia* karya Nur ST Iskandar. Maka metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode pustaka, membaca,dan mencatat.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk mengungkapkan pengorganisasian dan pengurutan data-data dalam kategori dan satuan uraian , sehingga dapat ditemukan pokok persoalan yang dipermasalahkan dan pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data yang mendukung.

Maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui analisis gaya bahasa dan nilai moral pada novel *Neraka Dunia* karya Nur ST Iskandar. Analisis ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan unsur pembangunnya.

Adapun langkah apa digunakan untuk mengolah atau menganalisis gaya bahasa dan nilai moral yaitu :

1. Membaca keseluruhan isi dari novel *Neraka Dunia* karya Nur ST Iskandar
2. Menentukan butir permasalahan yang akan dibahas nantinya seperti : (Bagaimana Gaya Bahasa pada novel *Neraka dunia* karya Nur ST. Iskandar? Bagaimanakah Nilai Moral pada novel *Neraka dunia* karya Nur ST. Iskandar)
3. Setelah membaca keseluruhan dari novel tersebut maka dapat mencatat data yang berupa percakapan dengan unsur ekstrinsik seperti : (keagamaan, kebudayaan, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat) yang terdapat pada novel *Neraka Dunia* karya Nur ST Iskandar
4. Menganalisis satu persatu masalah yang telah ditentukan sesuai dengan tata urutannya.
5. Menyimpulkan hasil analisis yang telah disusun secara cermat, lengkap, sistematis dan juga rapi.

3.7 Data Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu, Moleong (2006;195) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, triangulasi teori.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif, Moleong (2006;330). Dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan pakar bahasa dan sastra

untuk mengecek keabsahan penelitian. Triangulasi penyidik adalah teknik triangulasi yang memanfaatkan peneliti ini atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan dosen untuk mengecek dan penelitian dengan cara mencocokkan dengan teori yang sudah didapatkan.